

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN BADAN KINESTETIK
SISWA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ADHICITTA
MELALUI GERAKAN TARI**

*EFFORTS TO THE IMPROVEMENT OF BODILY KINESTHETIC INTELLIGENCE
OF EARLY CHILDHOOD STUDENTS AT PAUD ADHICITTA
THROUGH DANCE MOVEMENTS*

Indriyani¹, Sukodoyo², Wilis Rengganiasih Endah Ekowati³
Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
indri9970@gmail.com¹
sukodoyo@syailendra.ac.id²
wilis@syailendra@ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta melalui gerakan tari. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis & McTaggart. Penelitian dilaksanakan di PAUD Adhicitta Kabupaten Semarang. Subjek penelitian yaitu sepuluh siswa dan orang tua siswa. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan guru. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan tari Puja Bakti Kumandang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta. Keefektifan dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa dari Siklus I hingga Siklus III. Pada Siklus I kecerdasan badan kinestetik siswa adalah 165 dan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 305. Pada Siklus II ini kecerdasan badan kinestetik siswa mengalami peningkatan sebesar 84,84%. Pada Siklus III kecerdasan badan kinestetik siswa meingkat menjadi 327 dan jika dipersentasikan meningkat 7,21% dari Siklus II. Keberhasilan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi siswa, kehadiran, gerakan tari, lingkungan, teman sebaya, guru, dan dukungan dari orang tua.

Kata Kunci: Badan Kinestetik, Gerakan Tari

Abstract

This research aims to determine the successful improvement of the bodily-kinesthetic intelligence of students at PAUD Adhicitta through dance movements. This research is a class action research applying Kemmis & McTaggart model. The research was performed at PAUD Adhicitta Semarang Regency. The research subjects were ten students, and parents. The techniques and data collection instrument included observation, interviews, and documentation. The instruments utilized student and teacher observation sheets. The data analysis of this research applied qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that the Puja Bakti Kumandang dance movement was very effective to improve the bodily-kinesthetic intelligence of PAUD Adhicitta students. The effectiveness of the results of the study showed an increase in the intelligence of kinesthetic bodies of students from Cycle I to Cycle III. In Cycle I the kinesthetic intelligence of students was 165 and in Cycle II it had increased to 305. In this second cycle, students' kinesthetic body intelligence increased by 84.84%. In Cycle III the intelligence of students' kinesthetic bodies increased to 327 and to put in percentage, it increased 7.21% from Cycle II. The success of the activities undertaken in this study research was influenced by several factors, such as the student's condition, attendance, dance movements, environment, peers, teachers, and the support of their parents.

Keywords: *Bodily-Kinesthetic Improvement, Dance Movement*

PENDAHULUAN

Pendidikan diperlukan oleh setiap manusia untuk memperbaiki taraf hidup. Melalui pendidikan seseorang dapat memperbaiki kehidupan, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Berbagai cara dilakukan oleh setiap orang guna dapat menempuh pendidikan di berbagai jurusan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Saat ini pendidikan untuk anak usia dini sedang banyak didirikan oleh berbagai lembaga. Pendidikan anak usia dini sering disebut PAUD, yang menerima peserta didik dibawah umur enam tahun. Sesuai dengan karakter anak usia tersebut, sistem pendidikan dalam PAUD adalah belajar sambil bermain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 mengenai Pendidikan Anak Usia Dini adalah (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal; (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai

usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang dimulai dari anak usia dini sangat penting. Anak usia dini sering disebut sebagai anak emas, karena pada masa ini anak mudah menyerap dan peka terhadap hal-hal yang mereka lihat dan mereka dengar. Dengan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan membimbing sesuai dengan taraf pemikiran.

Pada anak usia dini perlu adanya suatu dasar untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal dalam segala aspek. Aspek yang dikembangkan pada usia dini antara lain: (1) kognitif, (2) motorik, (3) intelektual, (4) emosional, dan (5) bahasa. Selain perkembangan pada kelima aspek di atas terjadi juga perkembangan pada kecerdasannya. Kecerdasan perlu dikembangkan sejak dini, karena dengan berkembangnya kecerdasan sejak dini maka dapat terlihat bakat dari setiap anak.

Saat ini, anak usia dini memerlukan kegiatan untuk meningkatkan gerak tubuh agar anak-anak dapat meningkatkan kecerdasan badan kinestetik. Di samping meningkatkan kecerdasan badan kinestetik dengan kegiatan gerak tubuh anak-anak dapat meningkatkan keterampilan motorik. Kecerdasan badan kinestetik adalah kemampuan olah tubuh dalam berbagai macam gerak tubuh.

Kegiatan gerak tubuh anak dapat berupa gerak dan lagu, senam, dan menari. Menari adalah salah satu kegiatan yang dapat merangsang peningkatan kecerdasan badan kinestetik anak. Melalui tari, anak mendapatkan keterampilan menggerakkan anggota tubuh dari kepala sampai kaki. Kegiatan menari yang diajarkan kepada anak berupa gerakan tari yang sederhana. Berdasarkan perkembangan anak PAUD, kegiatan menari yang diberikan kepada anak-anak adalah gerakan tari yang tidak terlalu rumit, sederhana, mudah diingat, lincah, gembira, dan gerakan yang diulang.

Kegiatan dan media yang sering dijumpai untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik seperti permainan balok, *plastisin*, *finger painting*, meronce, menggantung, permainan bola, permainan menggunakan air berwarna, permainan dengan menggunakan busa, senam, gerak dan lagu sederhana yang materinya didapat dari mengunduh di internet atau mengikuti pelatihan (Wawancara, 26 Juni 2018). Kegiatan dan media yang telah ada ternyata belum cukup untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik. Rata-rata anak masih belum bisa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru dengan tepat, belum bisa menjaga keseimbangan, dan belum maksimal dalam mengkoordinasi gerak dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 6 Oktober 2018, siswa PAUD Adhicitta belum mampu menirukan gerakan saat mempraktikkan gerak dan lagu dengan judul Laba-Laba Kecil dan Lima Jari. Rata-rata siswa sudah mampu menyanyikan lagu Laba-Laba Kecil dan Lima Jari, namun belum mampu menirukan gerakan dengan tepat. Selain siswa belum mampu menirukan gerakan dengan baik, ketika beraktivitas seperti berlari siswa masih belum seimbang dan berhenti secara mendadak. Hasil observasi menunjukkan bahwa kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta belum berkembang dengan optimal.

Perkembangan kecerdasan badan kinestetik tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, dipengaruhi oleh banyak aspek baik dari dalam diri maupun luar diri anak. Salah satunya adalah kegiatan anak saat di rumah juga menyumbang dan mempengaruhi perkembangan kecerdasan badan kinestetik. Kegiatan yang dilakukan anak-anak saat ini kebanyakan hanya di depan televisi atau di depan *gadget*. Anak-anak lebih tertarik untuk menonton kartun di televisi maupun bermain *game*

di *gadget* daripada bermain di luar rumah bersama teman-teman lainnya. Anak-anak yang hanya bermain *game*, menonton televisi, dan tidak melakukan kegiatan seperti berlari ataupun bermain dengan anak-anak lain dapat mengakibatkan tidak optimalnya perkembangan kecerdasan badan kinestetik

Berdasarkan wawancara dengan guru PAUD Adhicitta (26 Juni 2018), media yang sudah ada untuk merangsang kecerdasan badan kinestetik anak terdiri dari karaoke lagu anak-anak, video lagu anak-anak, lagu nasional, kebun binatang, kejadian alam, dan lain-lain. Media senam yang ada diambilkan dari internet, gerak dan lagu yang didapat dari pelatihan, video, maupun kreasi dari guru sendiri. Namun, kegiatan menari untuk di PAUD Adhicitta belum ada. Hal ini dikarenakan para guru masih fokus terhadap mengajar tematik belum mengarah ke ekstrakurikuler tari.

Selain guru masih fokus terhadap mengajar tematik, kegiatan menari untuk anak PAUD sendiri belum banyak dijumpai dan dalam pengadaan atau pembuatan medianya juga membutuhkan waktu, tenaga, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup. Pengadaan kegiatan kombinasi untuk anak memang tidak mudah, karena guru harus mengerti tingkat perkembangan, gerakan yang tepat, dan iringan musik yang sesuai. Guru sering kesulitan dalam memadukan lirik atau musik dengan gerakan yang cocok sehingga menimbulkan rasa enggan untuk membuat media pembelajaran yang bersumber pada gerakan tari dan diiringi musik.

Kegiatan untuk peningkatan kecerdasan badan kinestetik khususnya dengan gerakan tari atau menari di PAUD Adhicitta belum ada. Hal ini dikarenakan guru PAUD Adhicitta memiliki kesulitan dalam memadukan musik dan gerakan yang mengakibatkan kurangnya alternatif media yang dapat digunakan. Kurangnya media dan peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta mendorong peneliti untuk mengajarkan gerakan tari sederhana.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Menurut Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama (2012: 20-21) Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi empat tahap yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflection*). Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan, karena penerapan antara *acting* dan *observing* merupakan tindakan yang tidak bisa terpisahkan.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Adhicitta Dusun Sukorejo, Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. PTK dilaksanakan selama dua bulan, pada Maret sampai dengan April 2019. Penyusunan laporan dilakukan bulan Mei sampai Juni 2019.

Subjek penelitian yaitu siswa dan orangtua PAUD Adhicitta dengan jumlah subjek sepuluh anak. Subjek penelitian terdiri dari dua perempuan dan delapan laki-laki, dengan rata-rata umur tiga sampai empat tahun. Objek penelitian adalah gerakan tari untuk meningkatkan perkembangan motorik dan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta.

Prosedur tindakan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dikemas dalam siklus-siklus. Setiap selesai satu siklus akan dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Tahap Perencanaan (*planning*) adalah langkah awal dalam setiap pembelajaran. Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh peneliti pada tahap perencanaan (*planning*) adalah menentukan pendekatan yang dipakai, model dan strategi pembelajaran yang dilakukan, membuat RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), mengalokasikan waktu pembelajaran, merancang teknik observasi dan evaluasi.

Tahap Tindakan (*action*) merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari awal, inti, dan penutup. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPPH dan RPPM yang telah dibuat.

Tahap Pengamatan (*observing*) adalah melaksanakan dan mengamati setiap proses pembelajaran dan tindakan yang dilakukan. Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan kegiatan tindakan. Saat siswa mempraktikkan gerakan tari, guru dan peneliti mencatat seluruh kegiatan siswa dalam lembar observasi siswa. Jika ada data/hasil pengamatan di luar indikator dalam lembar observasi dicatat dalam lembar lain guna untuk mendukung langkah yang harus dilakukan pada siklus berikutnya. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian yaitu mengetahui keberhasilan peningkatan motorik dan kecerdasan badan kinestetik (*bodily-kinesthetic*) anak PAUD Adhicitta melalui gerakan tari.

Tahap Refleksi (*Reflecting*) adalah tahap dimana guru dan peneliti melakukan refleksi dan analisis terhadap kegiatan pembelajaran maupun pengamatan yang telah dilakukan dalam bentuk hasil observasi. Tahap ini adalah tahap penting dalam menentukan keberhasilan PTK yang dilakukan. Data-data yang telah diperoleh dan diproses digunakan untuk mengetahui kekurangan dalam tindakan, mengkaji atau menganalisis kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan. Selain itu, tahap refleksi ini dilakukan untuk menganalisis hal-hal yang muncul baik yang sesuai maupun tidak dan menentukan langkah selanjutnya untuk perbaikan. Hasil dari refleksi oleh guru dan peneliti akan digunakan untuk menentukan langkah pada siklus selanjutnya.

Teknik yang digunakan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik nontest. Teknik nontest yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi/pengamatan berstruktur (dengan pedoman). Observasi dilakukan di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan berpedoman atau sesuai dengan indikator pengukuran yang sudah ditentukan. Subjek observasi adalah siswa dan guru PAUD Adhicitta. Lembar observasi digunakan untuk siswa dan guru. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur kepada guru dan orangtua siswa. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang mendukung penelitian berupa daftar siswa, foto kegiatan pembelajaran, video saat melakukan gerakan tari, dan data pendukung lainnya yang terkait dengan peningkatan kecerdasan badan kinestetik melalui gerakan tari.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi siswa dan guru dalam bentuk lembar aktivitas. Lembar observasi siswa dibuat dengan memperhatikan indikator kecerdasan badan kinestetik yang terkandung dalam gerakan tari.

Menurut Muhammad Muhyi Faruq (2010: 3) terdapat lima macam gerakan dasar. Gerakan tersebut terdiri atas koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, serta

koordinasi mata, tangan, dan kaki. Lima macam gerakan dasar dijadikan sebagai indikator penilaian peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta.

Gerakan dasar yang dijadikan sebagai indikator diukur dengan empat kriteria sesuai dengan pedoman penilaian PAUD menurut Enah Suminah, Yulianti Siantayani, Dona Paramitha, Utin Ritayanti, dan Ali Nugraha (2015: 5) yaitu Belum Berkembang (BM), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB). Pedoman penilaian kecerdasan badan kinestetik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Penilaian

Kriteria	Nilai
Berkembang Sangat Baik (BSH)	4
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
Mulai Berkembang	2
Belum Berkembang	1

Observasi guru dilakukan untuk mengetahui apakah guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPM dan RPPH yang telah dibuat bersama peneliti. Observasi guru dilakukan dengan empat kriteria yaitu kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Pedoman penilaian Pedoman observasi guru dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Penilaian

Kriteria	Nilai
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

Validitas data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, validitas dialogis (Burns dalam Wina Sanjaya, 2009: 41-43). Reliabilitas dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di PAUD Adhicitta adalah menyajikan data yang didapat dengan apa adanya. Data yang disajikan berupa foto, daftar siswa, hasil observasi, data kualitatif, data kuantitatif, hasil wawancara, dan video.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Teknik analisis kualitatif deskriptif diterapkan untuk menganalisis data dari hasil wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data yang didapat dari lembar observasi siswa dan guru. Data yang berbentuk kuantitatif yang telah didapat akan dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor atau poin yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil dari tindakan yang diharapkan (indikator pencapaian) dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kecerdasan badan kinestetik anak PAUD Adhicitta melalui gerakan tari. Penelitian ini dianggap berhasil ketika persentase siswa mencapai tujuh puluh empat persen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

PRA-SIKLUS

Pra-Siklus dilaksanakan dengan tema pembelajaran Alat Komunikasi Materi yang disampaikan adalah surat dan laptop materi yang disampaikan dikemas dalam kegiatan mewarnai, *mozaik*, menarik garis. Pada awal pembelajaran siswa diajak guru untuk bernyanyi bersama-sama. Kegiatan setelah bernyanyi, siswa diajak guru untuk mempraktikkan gerak dan lagu yang diawali dengan pemanasan terlebih dahulu. Pemanasan yang dilakukan oleh siswa yaitu rangkaian gerak dari kepala sampai kaki. Siswa melaksanakan gerak dan lagu sederhana dengan judul “Kepala Pundak Lutut Kaki”, “Lima Jari”, dan “Laba-Laba Kecil”.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati perkembangan siswa dalam lima aspek atau indikator dan mengamati guru dalam mengajar. Hasil pengamatan pada siswa dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitan Hasil Pengamatan Siswa Pra Siklus

Kriteria	Nilai	Persentase
Koordinasi tubuh	34	25%
Keseimbangan	119	25%
Kekuatan	34	25%
Kelincahan	17	25%
Total Kecerdasan Badan Kinestetik	51	25%

Hasil dari pra siklus mengenai kecerdasan badan kinestetik adalah 255 dan jika dipersentasikan 25%. Hasil hitungan dari masing-masing indikator perkembangan Kecerdasan Badan Kinestetik yaitu koordinasi tubuh mencapai 34, keseimbangan mencapai 119, kekuatan mencapai 34, kelincahan mencapai 17, dan koordinasi mata, tangan, dan tubuh mencapai 51.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa PAUD Adhicitta pada tahap pra siklus, siswa masih memerlukan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan badan kinestetik. Hal ini dikarenakan hasil pengamatan dalam angket menunjukkan para siswa masih belum optimal dalam melakukan gerak tubuh.

Sedangkan untuk hasil pengamatan kinerja guru saat proses pembelajaran dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Guru

Aspek	Hasil	Persentase
RPPM & RPPH	2	25%
Kegiatan Awal Pembelajaran	19	59,375%,
Kegiatan Inti	15	40%
Kegiatan Penutup	20	50%
Total	56	

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada aspek RPPM dan RPPH mencapai 25%, kegiatan awal pembelajaran mencapai 59,375%, kegiatan inti mencapai 40%, kegiatan penutup mencapai 50%. Hasil pengamatan pada guru ini diketahui bahwa masih diperlukan perbaikan untuk melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta masih dalam tahap belum berkembang dan akan dilatih gerakan tari “Puja Bakti Kumandang”. Selain

itu, untuk guru kelas masih memerlukan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

SIKLUS I

Kegiatan pada Siklus I dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada tahap pra siklus. Kegiatan yang dilakukan berupa melaksanakan praktik gerakan tari “Puja Bakti Kumandang”. Hasil pengamatan pada siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rekapitan Hasil Pengamatan Siswa Siklus I

Indikator	Hasil
Koordinasi tubuh	28
Keseimbangan	71
Kekuatan	20
Kelincahan	16
Koordinasi mata, tangan, dan tubuh	30
Total kecerdasan badan kinestetik	165

Hasil hitungan kecerdasan badan kinestetik yaitu 165. Hasil hitungan setiap indikator yaitu koordinasi tubuh mencapai 28, keseimbangan mencapai 71, kekuatan mencapai 20, kelincahan mencapai 16, dan koordinasi mata, tangan, dan tubuh mencapai 30.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa PAUD Adhicitta pada tahap siklus I menunjukkan siswa PAUD Adhicitta masih memerlukan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan badan kinestetik. Hal ini dikarenakan pada Siklus I ini siswa masih belajar mengenal berbagai macam gerak tubuh melalui gerakan tari. Sedangkan untuk hasil pengamatan kinerja guru saat proses pembelajaran dapat dilihat di tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Guru Siklus I

Aspek	Pertemuan 1	Persentase
RPPM & RPPH	4	50%
Kegiatan Awal Pembelajaran	24	75%
Kegiatan Inti	27	67,5%
Kegiatan Penutup	26	65%

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pada aspek RPPM dan RPPH mencapai 50%, kegiatan awal pembelajaran mencapai 75%, kegiatan inti mencapai 67,5%, kegiatan penutup mencapai 65%.

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta masih belum optimal dan masih belajar mengenal berbagai macam gerak tubuh melalui gerakan tari. Maka, dapat disimpulkan siswa masih memerlukan kegiatan pengembangan badan kinestetik.

SIKLUS II

Pelaksanaan Siklus II ini berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Kegiatan pembelajaran pada Siklus II merupakan kegiatan lanjutan dari Siklus I dengan menggunakan strategi yang berbeda. Strategi yang digunakan adalah dengan praktik

gerakan tari Puja Bakti Kumandang secara bertahap. Hasil pengamatan pada siswa pada Siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rekapitan Hasil Pengamatan Siswa Siklus II

Indikator	Hasil
Koordinasi tubuh	50
Keseimbangan	138
Kekuatan	32
Kelincahan	29
Koordinasi mata, tangan, dan tubuh	56
Total kecerdasan badan kinestetik	305

Hasil dari siklus II kecerdasan badan kinestetik adalah 305. Sedangkan untuk hasil hitungan setiap indikator perkembangan kecerdasan badan kinestetik yaitu koordinasi tubuh mencapai 50, keseimbangan mencapai 138, kekuatan mencapai 32, kelincahan mencapai 29, dan koordinasi mata, tangan, dan tubuh mencapai 56.

Berdasarkan hasil pengamatan siswa PAUD Adhicitta pada Siklus II menunjukkan siswa PAUD Adhicitta sudah mengalami peningkatan dalam kecerdasan badan kinestetiknya. Namun kecerdasan badan kinestetiknya masih perlu ditingkatkan lagi, agar kemampuan olah gerak tubuh siswa semakin meningkat.

Sedangkan untuk hasil pengamatan kinerja guru saat proses pembelajaran dapat dilihat di tabel 8.

Tabel 8. Hasil Pengamatan Guru Siklus II

Aspek	Hasil	Persentase
RPPM & RPPH	6	75%
Kegiatan Awal Pembelajaran	25	78,13%
Kegiatan Inti	27	67,5%
Kegiatan Penutup	29	72,5%
Total	6	75%

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa aspek RPPM dan RPPH mencapai 75%, kegiatan awal pembelajaran mencapai 78,13%, kegiatan inti mencapai 67,5%, kegiatan penutup mencapai 72,5%.

SIKLUS III

Pertemuan pada Siklus III dilakukan untuk melanjutkan dan memperbaiki kegiatan di Siklus II. Kegiatan praktik gerakan tari pada Siklus III ini dengan metode mengajarkan gerakan tari secara bertahap. Gerakan tari Puja Bakti Kumandang yang telah disederhanakan diajarkan kepada siswa dengan menggunakan strategi yang telah dipilih oleh guru dan peneliti. Strategi yang digunakan oleh guru adalah jika siswa mau mengikuti gerakan tari yang diajarkan maka guru akan memberi *reward* berupa bintang kepada siswa. Hasil pengamatan pada siswa dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Rekapitan Hasil Pengamatan Siswa Siklus III

Indikator	Hasil
Koordinasi tubuh	54
Keseimbangan	159

Kekuatan	30
Kelincahan	26
Koordinasi mata, tangan, dan tubuh	58
Total kecerdasan badan kinestetik	327

Hasil dari siklus III kecerdasan badan kinestetik mencapai 327. Hasil dari masing-masing indikator yaitu koordinasi tubuh mencapai 54, keseimbangan mencapai 159, kekuatan mencapai 30, kelincahan mencapai 26, dan koordinasi mata, tangan, dan tubuh mencapai 58. Berdasarkan hasil pengamatan siswa PAUD Adhicitta pada tahap siklus III menunjukkan siswa PAUD Adhicitta sudah mengalami peningkatan dalam kecerdasan badan kinestetik melalui gerakan tari Puja Bakti Kumandang.

Sedangkan untuk hasil pengamatan kinerja guru saat proses pembelajaran dapat dilihat di tabel 10.

Tabel 10. Hasil Pengamatan Guru Siklus III

Aspek	Hasil	Persentase
RPPM & RPPH	6	75%
Kegiatan Awal Pembelajaran	30	93,75%
Kegiatan Inti	33	82,5%
Kegiatan Penutup	33	82,5%
Total	102	

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa pada aspek RPPM dan RPPH mencapai 75%, kegiatan awal pembelajaran mencapai 93,75%, kegiatan inti mencapai 82,5%, kegiatan penutup mencapai 82,5%.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di PAUD Adhicitta adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta melalui gerakan tari. Peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa dilihat dari hasil observasi siswa. Penelitian ini dilakukan selama 4 Siklus yang terdiri dari pra-Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Gerakan tari pada penelitian ini adalah gerakan tari dengan iringan musik Puja Bakti Kumandang yang merupakan salah satu dari sepuluh lagu album Syailendra Dharmaghosha karya STAB Syailendra Semarang.

Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi, rekapitulasi angket peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta, kehadiran siswa, angket guru dan hasil wawancara dengan guru serta orangtua siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti sejak pra tindakan sampai dengan pasca tindakan.

Pelaksanaan hasil refleksi pada setiap Siklus pada penelitian ini menghasilkan perbaikan pada kegiatan siswa, guru, dan peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa. Peningkatan pada setiap Siklusnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Kecerdasan Badan Kinestetik Siklus I, II, dan III

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Hasil	165	305	327

Dari tabel 11 dapat diketahui melalui praktik gerakan tari “Puja Bakti Kumandang” dapat meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta. Hal

ini ditunjukkan dengan peningkatan yang terjadi pada Siklus II sebesar 84,84% dan Siklus III sebesar 7,21%. Peningkatan pada Siklus II ini didasarkan perbaikan yang mengacu pada hasil refleksi di Siklus II. Salah satu hasil refleksi yang membuat peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa dari Siklus I ke Siklus II adalah Metode penyampaian dan praktik gerakan tari secara bertahap. Metode yang digunakan efektif sehingga siswa dapat mempraktikkan gerakan tari dengan baik dan kecerdasan badan kinestetik siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil kecerdasan badan kinestetik pada Siklus II yang mengalami peningkatan, maka perlu dilaksanakannya Siklus III untuk menguatkan dan meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhiccita. Penggunaan metode penyampaian dan praktik gerakan tari secara bertahap pada siklus ini dapat dikatakan efektif karena dapat meningkatkan kembali kecerdasan badan kinestetik siswa sebesar 7,21%. Peningkatan ini juga didukung dengan penyederhanaan gerakan tari yang pada Siklus sebelumnya sulit untuk dipraktikkan oleh siswa. Penyederhanaan gerakan yang dilakukan oleh guru dan peneliti adalah menyederhanakan gerakan pada aspek kekuatan, dan keseimbangan.

Penyederhanaan gerakan pada aspek kekuatan adalah menyederhanakan gerakan yang awalnya jengkeng menjadi mendak dengan posisi salah satu kaki didepan dan satu kaki yang di belakang jinjit. Penyederhanaan gerakan pada keseimbangan adalah pada gerakan dengan kaki berjinjit diubah menjadi kaki tidak berjinjit, namun dibuat posisi agak mendak. Gerakan lain yang disederhanakan adalah gerakan yang awalnya mundur dengan srisip pelan ke belakang diganti dengan berjalan mundur.

Peningkatan kecerdasan badan kinestetik juga dapat dilihat pada setiap indikator dari Siklus I, II, dan III. Hasil hitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Hasil hitungan setiap indikator kecerdasan badan kinestetik

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Koordinasi tubuh	28	50	54
Keseimbangan	71	138	159
Kekuatan	20	32	30
Kelincahan	16	39	26
Koordinasi mata, tangan, dan tubuh	30	56	58

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan adanya peningkatan terhadap kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhiccita melalui indikator pengukuran. Peningkatan pada aspek koordinasi tubuh dari siklus I yang semula 28 menjadi 50 pada Siklus II, aspek ini mengalami kenaikan sebesar 78,57%. Siklus III mengalami peningkatan yaitu dari semulanya 50 menjadi 54 dan jika dipersentasikan mengalami kenaikan sebesar 8%.

Peningkatan pada indikator keseimbangan pada Siklus I 78 menjadi 138 pada Siklus II, peningkatan ini sebesar 76,92%. Siklus III indikator keseimbangan mencapai 159 dan mengalami peningkatan sebesar 15,22%. Indikator kekuatan pada siklus I mencapai 20 dan pada siklus II mencapai 32. Hasil ini menunjukkan kekuatan mengalami peningkatan sebesar 60%. Siklus III indikator kekuatan adalah 30.

Kelincahan siswa pada Siklus I adalah 16 dan pada Siklus II 39, pada siklus ini mengalami peningkatan sebesar 143,75%. Pada Siklus III angka yang didapat adalah 26. Sedangkan untuk koordinasi mata, tangan, dan kaki pada Siklus I 30 dan pada Siklus II

mengalami peningkatan menjadi 56. Indikator koordinasi mata, tangan, dan kaki mengalami peningkatan sebesar 86,66%. Pada Siklus III indikator ini mengalami kenaikan dari 56 menjadi 58 dan jika dipersentasikan kenaikannya adalah 3,57%.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran gerakan tari efektif untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik, maka untuk ke depannya media tersebut akan digunakan kembali.

Peningkatan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta relatif sedikit dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. Pada penelitian ini keberhasilan tindakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi siswa, kehadiran, gerakan tari, lingkungan, teman sebaya, guru, dan dukungan dari orang tua.

Kondisi Siswa PAUD Adhicitta rata-rata berusia empat tahun yang pada prinsipnya anak belajar melalui bermain dan ini sesuai dengan perkembangan anak yaitu bermain adalah kebutuhan (Harris Iskandar, 2015:1). Berdasarkan Observasi (9 April 2019) ada siswa yang memang tidak menyukai gerak dan lagu atau gerakan tari, ada yang malu, ada yang hanya duduk, serta ada yang terus bermain seperti lari-larian, mandi bola, dan balok. Selain itu, kondisi emosional siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Saat kondisi emosional siswa bagus, siswa lebih mudah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun jika kondisi emosional siswa sedang tidak bagus, siswa akan sulit untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung, jika kondisi emosional sedang tidak bagus siswa akan asal-asalan dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya saat kondisi emosional tidak stabil, siswa diminta untuk melakukan pemanasan tidak mau lalu siswa ini keluar kelas dan duduk di luar dengan orangtuanya. Saat mendapat materi mewarnai atau menebalkan garis, siswa mewarnai atau menebalkan garis dengan seenaknya sendiri dan seringnya ditinggal tanpa dikerjakan. Selain kondisi emosional juga kondisi kesehatan siswa. Saat siswa sehat, siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun jika siswa sedang sakit atau pemulihan dari sakit siswa akan susah untuk mengikuti pembelajaran.

Kehadiran siswa juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, karena saat seluruh siswa berangkat rutin dan mengikuti gerakan tari yang diajarkan maka tindakan yang dilakukan akan mengalami peningkatan yang lumayan bagus. Namun, saat kehadiran siswa tidak rutin dan enggan untuk mengikuti gerakan tari maka peningkatan yang terjadi hanya sedikit.

Gerakan Tari juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Gerakan tari untuk anak PAUD adalah gerakan tari yang sederhana yang dapat diikuti oleh anak. Gerakan tari bertujuan untuk mengontrol gerak motorik kasar maupun halus dan melatih siswa untuk melakukan gerakan yang harmonis serta sesuai irama (Elindra Yetti dan Indah Juniasih, 2012: 4). Pada penelitian ini gerakan yang disusun oleh peneliti sebenarnya sudah mencakup lima aspek atau indikator yaitu koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, koordinasi mata, tangan, dan tubuh. Namun, gerakan yang ada bagi siswa PAUD Adhicitta masih terlalu sulit sehingga siswa susah untuk mengikuti dan enggan untuk melakukan.

Penelitian Rachmi 2006 dalam Ai Sutini (2011) tari untuk anak PAUD adalah tari imitatif. Tari imitatif adalah tari yang diperoleh dari gerak hewan, tumbuhan atau yang lainnya. Dengan tarian imitatif ini anak akan tertarik karena anak biasanya menyukai hewan tertentu atau sudah mengetahui hewan yang dimaksud. Tentunya gerakan tari dengan gerakan mudah, iringan musik yang sedikit gembira dan lincah. Karena dengan

gerakan yang mudah dan menarik maka siswa akan mau mengikuti gerakan. Selain itu dengan iringan yang gembira atau lincah ini anak lebih antusias untuk mengikuti gerakan. Berdasarkan hasil observasi pasca penelitian (7 Mei 2019 dan 9 Mei 2019) saat siswa diajari gerak dan lagu “Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh” dengan gerakan yang sederhana siswa, mau dan perlahan mengikuti gerakan walaupun fokus siswa tidak lama terhadap praktik melakukan gerakan.

Lingkungan di sekitar siswa termasuk faktor penting bagi anak karena lingkungan merupakan guru bagi anak dan mendukung pencapaian pembelajaran. Lingkungan belajar baik yang di dalam maupun yang di luar mempengaruhi bagaimana anak belajar (Harris Iskandar, 2015:1). Hal ini karena lingkungan sekitar yang mendorong, mengundang, serta membantu anak dalam bereksperimen, bereksplorasi, merasa senang atau sedih, nyaman, dan aktif atau tidak aktif. Lingkungan yang pertama adalah lingkungan keluarga yang mengkondisikan bagaimana anak dapat melakukan eksperimen atau belajar dan berkembang. Lingkungan sekolah atau lingkungan belajar adalah lingkungan yang dapat membuat anak senang, nyaman, dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran (Harris Iskandar, 2015:1). Jadi ruang kelas harus ditata yang nyaman mungkin untuk anak belajar dan penempatan permainan harus sesuai dengan tempatnya.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tindakan dan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini disebabkan teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup banyak karena jika teman sebaya memberi energi positif maka proses pembelajaran akan lancar. Namun jika energi yang diberikan negatif maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan lancar. Berdasarkan observasi selama penelitian, jika ada salah satu atau beberapa siswa sudah mulai memberikan energi negatif maka siswa yang lain tidak akan mengikuti pembelajaran.

Faktor selanjutnya adalah guru. Guru memiliki peran berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan atau stress, fasilitasi, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, pembelajaran, serta bimbingan dan pemeliharaan (Yuliani Nurani Sujiono, 2012: 12-15). Dalam hal ini guru harus mampu melakukan interaksi dengan lisan maupun tulisan, dan perhatian kepada seluruh siswa. Guru berperan sebagai pengasuh siswa dalam sekolah maka guru dianjurkan untuk mengasuh dengan penuh dengan kasih sayang. Selain itu guru harus mampu memfasilitasi siswa, merencanakan dan membimbing dengan memberikan kegiatan kepada siswa untuk mengasah perkembangan anak.

Orang tua adalah point penting dalam hal ini, karena orang tua adalah lingkungan pertama atau utama dimana anak belajar. Orang tua harus mampu menciptakan suasana nyaman, menyenangkan dan menarik agar anak di rumah dapat memiliki semangat untuk belajar. Selain itu orang tua juga harus mendukung ketika anak ingin belajar karena dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap siswa. Saat anak belajar orang tua sebaiknya menemani sang anak dalam belajar. Saat waktunya sekolah orang tua seharusnya mendukung anak agar sekolah setiap hari berangkat dan agar apa yang dipelajari dapat diaplikasikan oleh anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa gerakan tari Puja Bakti Kumandang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta mengalami peningkatan dari Siklus I

hingga Siklus III. Pada Siklus I kecerdasan badan kinestetik siswa adalah 165 dan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 305. Pada Siklus II ini kecerdasan badan kinestetik siswa mengalami peningkatan sebesar 84,84%. Pada Siklus III kecerdasan badan kinestetik siswa meingkat menjadi 327 dan jika dipersentasikan meningkat 7,21% dari Siklus II.

Keberhasilan tindakan juga dapat dilihat melalui indikator pengukuran keberhasilan tindakan dari Siklus I hingga Siklus III. Indikator Keberhasilan tindakan ada lima aspek yaitu koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, dan koordinasi mata, tangan dan kaki. Pada aspek koordinasi tubuh dari siklus I yang semula 28 menjadi 50 pada Siklus II, aspek ini mengalami kenaikan sebesar 78,57%. Siklus III mengalami peningkatan yaitu dari semulanya 50 menjadi 54 dan jika dipersentasikan mengalami kenaikan sebesar 8%.

Peningkatan pada indikator keseimbangan pada Siklus I 78 menjadi 138, peningkatan ini sebesar 76,92%. Siklus III point yang didapat pada indikator keseimbangan adalah 159 dan mengalami peningkatan sebesar 15,22%. Indikator kekuatan pada siklus I sebesar 20 dan pada siklus II sebesar 32. Hasil ini menunjukkan kekuatan mengalami peningkatan sebesar 60%. Siklus III indikator kekuatan adalah 30.

Kelincahan siswa pada Siklus I adalah 16 dan pada Siklus II 39 t, pada siklus ini mengalami peningkatan sebesar 143,75%. Pada Siklus III angka yang didapat adalah 26. Sedangkan untuk koordinasi mata, tangan, dan kaki pada Siklus I 30 dan pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 56. Indikator koordinasi mata, tangan, dan kaki mengalami peningkatan sebesar 86,66%. Pada Siklus III indikator ini mengalami kenaikan dari 56 menjadi 58 dan jika dipersentasikan kenaikannya adalah 3,57%. Keberhasilan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi siswa, kehadiran, gerakan tari, lingkungan, teman sebaya, guru, dan dukungan dari orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran gerakan tari sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD Adhicitta. Penelitian ini mengandung implikasi bahwa dengan menggunakan media pembelajaran berupa gerakan tari dan dengan strategi yang cocok dapat meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa PAUD. Melalui media gerakan tari diharapkan ke depannya dapat meningkatkan kecerdasan badan kinestetik siswa lebih baik lagi.

Dengan demikian peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut: (1) Guru Kelas. Guru sebaiknya menambah strategi yang cocok untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran agar siswa untuk bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Guru diharapkan menggunakan gerakan tari “Puja Bakti Kumandang” sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan badan kinestetik. Guru sebaiknya dapat menciptakan suasana kelas dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa mau mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru diharapkan memberi motivasi kepada siswa; (2) Lembaga PAUD Adhicitta. Pihak sekolah diharapkan untuk mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk bersama-sama berlatih gerakan yang diajarkan di sekolah melalui *parenting* dan dapat memberikan *soft copy video* yang berisi materi media pembelajaran kepada orang tua siswa. Pihak sekolah diharapkan untuk menambah guru kelas. Staf karyawan diharapkan untuk selalu rajin dalam bekerja dan datang ke sekolah; dan (3) Orang tua. Orang tua diharapkan mendukung kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan badan kinestetik siswa baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan agar anak dapat lebih bersemangat dalam belajar. Orang tua sebaiknya mengetahui dan mempelajari

materi ajar dari sekolah agar saat di rumah orang tua dapat membimbing siswa jika siswa mengalami kesulitan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ai Sutini. (2012). *Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini*. Cakrawala Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3.
- Elindra Yetti dan Indah Juniasih. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model di Taman Kanak-kanak Labschool Jakarta Pada Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Jilid 10.
- Enah Suminah, Yulianti Siantayani, Dona Paramitha, Utin Ritayanti, dan Ali Nugraha. (2015). *Pedoman Penialaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Harris Iskandar. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Muhammad Muhyi Faruq. (2010). *60 Permainan Kecerdasan Badan Kinestetik*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks.